
**PENGEMBANGAN RUMAH KOLABORASI LAMONGAN UNTUK
MENGANGKAT POTENSI LAMONGAN MELALUI PENDIDIKAN BISNIS
KOLABORASI DIGITAL BAGI PEMUDA**

Dwi Sambada¹, Tridyah Prastiti², Agus Prasetya³, Heri Cahyo Bagus Setiawan⁴

^{1,2,3}**Dosen Univesitas Terbuka**

⁴**Dosen Univrsitas Muhammadiyah Gresik**

**Email: dwisembada@ecampus.ut.ac.id, tridyah@ecampus.ut.ac.id,
aguspratya@ut.ac.id, hericbs@umg.ac.id**

ABSTRAK

Pengembangan "Rumah Kolaborasi" di Kabupaten Lamongan adalah usaha untuk mengangkat potensi ekonomi local melalui proses kreatif dan kolaborasi multi pihak. Hal ini dicapai bersama tim pengabdian masyarakat dengan memberikan pembekalan bagi pemuda mengenai konsep bisnis kolaborasi digital. Program ini bertujuan menciptakan wadah belajar dan praktek bagi pemuda, membantu mereka memahami ekonomi kolaborasi, dan mendorong pembentukan platform digital startup berbasis ekonomi kolaborasi. Program ini juga bertujuan untuk membangun embrio dari koperasi serba usaha multi pihak yang nantinya akan menjadi badan hukum yang menaungi gerakan mereka. Melalui webinar, pelatihan, dan pendampingan, program ini berhasil membentuk "Rumah Kolaborasi", tim manajemen bisnis kolaborasi, dan platform digital "Inarum.ID" sebagai proyek awal implementasi konsep ekonomi kolaborasi modern. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemuda dalam ekonomi kolaborasi, membantu UMKM agar bisa berkembang, menciptakan peluang usaha atau peluang kerja bagi masyarakat luas, dan membangun komunitas yang kuat dan berkelanjutan di Kabupaten Lamongan.

Kata Kunci: Ekonomi Kolaborasi, Rumah Kolaborasi, Pemuda, Bisnis Kolaborasi Digital

1. PENDAHULUAN

Ekonomi kolaborasi, juga dikenal sebagai ekonomi berbagi, telah menjadi fenomena global yang menjanjikan dalam dekade terakhir. Konsep ini memanfaatkan teknologi digital untuk memfasilitasi pertukaran barang dan jasa antara individu, menciptakan model bisnis baru yang lebih efisien dan berkelanjutan. Ekonomi kolaborasi berakar pada ide bahwa sumber daya dapat digunakan lebih efisien jika dibagi antara banyak pengguna. Misalnya, layanan seperti Airbnb memungkinkan pemilik properti untuk menyewakan ruang kosong mereka kepada wisatawan, sementara Gojek dan Grab memungkinkan pengemudi untuk memberikan jasa pengantaran untuk penumpang. Namun, ekonomi kolaborasi bukan hanya tentang berbagi sumber daya fisik. Ini juga mencakup berbagai bentuk kerja sama dan kolaborasi daring, seperti crowdsourcing, crowdfunding, dan pekerjaan freelance secara daring.

Menurut Arun Sundararajan, Professor di Universitas New York sekaligus penulis buku “The Sharing Economy”, sharing economy atau bisa disebut ekonomi kolaborasi adalah bahwa supply sumber daya baik berbentuk barang, modal maupun tenaga kerja yang berasal dari kerumunan orang yang terdesentralisasi (decentralized crowds) di kumpulkan pada suatu platform bersama (shared platform) untuk diakses dan dimanfaatkan oleh konsumen. Sharing economy atau disebut juga collaborative consumption (CC) adalah sebuah bentuk model bisnis baru yang didasarkan pada konsep berbagi sumber daya (shared resources) (Botsman & Rogers, 2010).

Salah satu keuntungan utama dari ekonomi kolaborasi adalah bahwa ia menciptakan peluang baru bagi individu untuk menghasilkan pendapatan dan mencapai kemandirian ekonomi dengan cara berbagi sumber daya. Ekonomi berbagi terdiri dari semua kegiatan yang berkaitan dengan berbagi atau pemberian akses terhadap barang dan jasa (Hamari, J., Sjöklint, M., Ukkonen, 2016). Selain itu, ekonomi kolaborasi juga memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Menurut sebuah studi oleh Pricewaterhouse Coopers, ekonomi berbagi dapat menciptakan nilai tambah ekonomi sebesar \$335 miliar per tahun pada 2025.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi kolaborasi. Kabupaten ini memiliki sumber daya alam yang berlimpah, serta populasi pemuda yang besar, yaitu generasi yang dekat dengan teknologi dan juga generasi yang menguasai pasar saat ini. Namun, pemuda di Kabupaten Lamongan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, keterampilan hingga wadah untuk saling berkolaborasi dengan potensi masing-masing. Keterbatasan ini menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan ekonomi kolaborasi di Kabupaten Lamongan.

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 5, Nomor 4, Desember 2023**

Program pengembangan rumah kolaborasi sebagai wadah belajar dan praktek ekonomi kolaborasi ini dirancang khusus untuk pemuda di Kabupaten Lamongan. Tujuan utama dari program ini adalah membentuk wadah atau ekosistem dimana pemuda akan bisa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi penggerak ekonomi masyarakatnya dengan cara membangun platform digital startup yang berprinsip ekonomi kolaborasi. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendorong peserta agar tergabung dalam embrio koperasi serba usaha multi pihak yang akan bisa menaungi berbagai usaha hasil kolaborasi.

Program ini merupakan upaya penting dalam mendorong inovasi dan kewirausahaan di kalangan pemuda dan menjadi solusi bagi para produsen untuk memasarkan produknya dan bisa terus berkembang. Dengan fokus pada ekonomi kolaborasi, program ini tidak hanya membantu peserta memahami cara kerja ekonomi digital, tetapi juga memberikan mereka wawasan betapa berkolaborasi adalah penting bagi individu maupun bisnis untuk bisa berkembang di era sekarang ini. Melalui serangkaian pelatihan dan bimbingan, peserta diajarkan tentang berbagai aspek ekonomi kolaborasi, termasuk manajemen platform, strategi pemasaran digital, dan peraturan yang berlaku. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui penciptaan peluang kerja baru dan peningkatan pendapatan, tetapi adanya rumah kolaborasi juga akan membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada peserta dan terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan program ini:

1. **Persiapan:** Tim Abdimas mengadakan observasi mengenai kendala dan kebutuhan Usaha Mikro dan Kecil di Lamongan. Tim melakukan diskusi dan koordinasi program bersama pengelola Pusat Belajar dan Informasi Universitas Terbuka (PBI UT) Lamongan, Ibu Khusnul Umaroh yang mengkoordinir peserta yang akan diberi pembekalan manajemen bisnis kolaborasi. Tim Abdimas mempersiapkan materi untuk pembekalan peserta berikut formulir kehadiran untuk peserta.
2. **Pelaksanaan:** Tahapan ini mencakup rangkaian pembekalan berupa seminar dan pelatihan mengenai ekonomi kolaborasi dan teknis manajemen bisnis kolaborasi dan bisnis digital, pembentukan tim manajemen bisnis embrio koperasi maupun pendampingan selama peserta mempraktekkan bisnis kolaborasi.
3. **Evaluasi dan Umpan Balik:** Setelah program selesai, dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas program dan hasil yang dicapai oleh peserta. Umpan balik dari peserta yang menjalankan program ini juga dikumpulkan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

Dengan demikian, melalui metode pelaksanaan ini, tim abdimas bisa memberikan pembekalan kepada pemuda di Kabupaten Lamongan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun digital startup (bisnis rintisan digital) mereka sendiri dengan konsep ekonomi kolaborasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan abdimas ini terdapat 30 peserta dari kalangan pemuda yang berasal dari Kabupaten Lamongan dan sekitarnya yang mengikuti pembekalan secara daring selama bulan Juni 2023 dalam 4 kali pertemuan yaitu tanggal 1, 2, 8 dan 9 Juni 2023 dan secara luring pada 14 Agustus 2023 untuk sesi coaching atau pendampingan praktek bisnis kolaborasi.



Gambar 1. Tim Abdimas beserta 30 peserta dalam kegiatan pembekalan secara luring

Dari observasi di lapangan pada bulan Desember 2022 diketahui bahwa tidak semua pelaku usaha di Kabupaten Lamongan mampu mengikuti perkembangan dan perubahan yang ada dari sisi teknologi digital hingga perubahan perilaku konsumen. Pihak dinas koperasi dan usaha mikro Kabupaten Lamongan menuturkan bahwa pelaku usaha muda (dalam hal ini mereka mencontohkan pelaku usaha kerajinan ecoprint) masih bisa berkembang karena mereka mampu memanfaatkan teknologi informasi, sedang masih banyak pelaku usaha yang lain yang belum bisa mengikuti perubahan yang ada.

Tim abdimas berkoordinasi dengan pengelola Pusat Belajar dan Informasi Universitas Terbuka Kabupaten Lamongan, Ibu Khusnul Umaroh untuk mengkoordinir para pemuda Kabupaten Lamongan untuk menjadi peserta di program abdimas ini yang akan dipersiapkan untuk bisa bekerjasama atau berkolaborasi dengan para pelaku usaha di Kabupaten Lamongan khususnya untuk bisa berkembang bersama. Untuk mempermudah koordinasi, tim membuat grup WhatsApp untuk para peserta dan tim abdimas.

Tim Abdimas mempersiapkan rangkaian materi untuk disampaikan kepada peserta berikut formulir daftar kehadiran maupun angket untuk umpan balik untuk tim bisnis kolaborasi yang berhasil dibentuk. Tim bisnis kolaborasi ini akan membangun model bisnis kolaborasi modern yang akan bisa dicontoh oleh generasi-generasi berikutnya melalui rumah kolaborasi yang beralamat di Jl. Kombes Pol Muh Duryat No. 32 Lamongan.

Pelaksanaan Webinar dan Pelatihan Potensi Lamongan Melalui Pendidikan Bisnis Kolaborasi Digital Bagi Pemuda

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari webinar pengantar ekonomi kolaborasi dalam 1 kali pertemuan dan pelatihan teknis manajemen bisnis digital dalam 3 kali pertemuan secara daring, pembentukan tim dan dilanjutkan dengan pendampingan di masa praktek bisnis kolaborasi.

Pada pelaksanaan Webinar Pengantar Ekonomi Kolaborasi dihadiri oleh 30 peserta dan tim abdimas pada 1 Juni 2023. Tim memperkenalkan konsep ekonomi kolaborasi dan wadah berupa Koperasi Serba Usaha Multi Pihak yang merupakan koperasi jenis baru di Indonesia kepada peserta pembekalan.

Sedang pada Pelatihan, peserta diberikan pelatihan selama 3 kali pertemuan tentang berbagai aspek ekonomi kolaborasi dan manajemen bisnis digital. Pelatihan ini mencakup topik seperti Membangun Bisnis Kolaborasi dengan Dukungan AI (Artificial Intelligence) yaitu bagaimana membuat model bisnis, studi kelayakan bisnis kolaborasi dengan bantuan kecerdasan buatan; Strategi Pemasaran Media Sosial yaitu membuat konten untuk media sosial secara mudah dengan Canva untuk keperluan pemasaran digital; Mengelola Website Bisnis yaitu belajar mendaftar sebagai vendor dari website ecommerce yang akan dikelola mitra, belajar mengelola website ecommerce.

Selanjutnya adalah tahap Pembentukan Tim. Setelah pelatihan, peserta yang berminat mempraktekkan bisnis kolaborasi membentuk tim dan diminta untuk merumuskan ide untuk platform digital startup mereka. Tim kemudian mengembangkan rencana bisnis dan prototipe untuk platform mereka. Dan yang terakhir dilaksanakan Pendampingan. Selama proses pengembangan, tim-tim ini mendapatkan dukungan dan bimbingan dari tim abdimas. Tim abdimas membantu tim manajemen bisnis yang terbentuk dalam mengatasi tantangan dan memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan platform mereka. Pendampingan dimulai dari pertemuan secara luring pada 14 Agustus 2023.

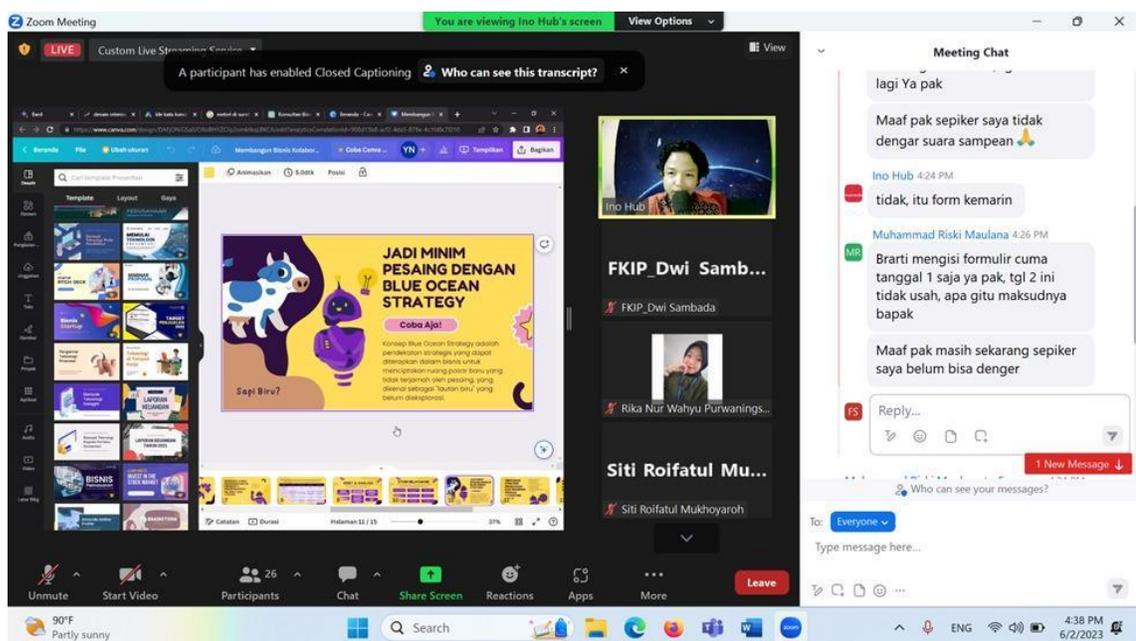
Dari rangkaian kegiatan tersebut terbentuklah Rumah Kolaborasi di Jl. Kombes Pol Muh Duryat No. 32 Lamongan yang dimotori oleh Ibu Khusnul Umaroh, Tim Manajemen Bisnis Kolaborasi yang terdiri dari para pemuda Kabupaten Lamongan dan Proyek Usaha Rintisan Digital (digital startup) dengan konsep ekonomi kolaborasi dengan brand bernama Inarum.ID, yaitu platform yang menyediakan kebutuhan seputar rumah. Setiap yang terlibat di proyek-

DedikasiMU (Journal of Community Service)**Volume 5, Nomor 4, Desember 2023**

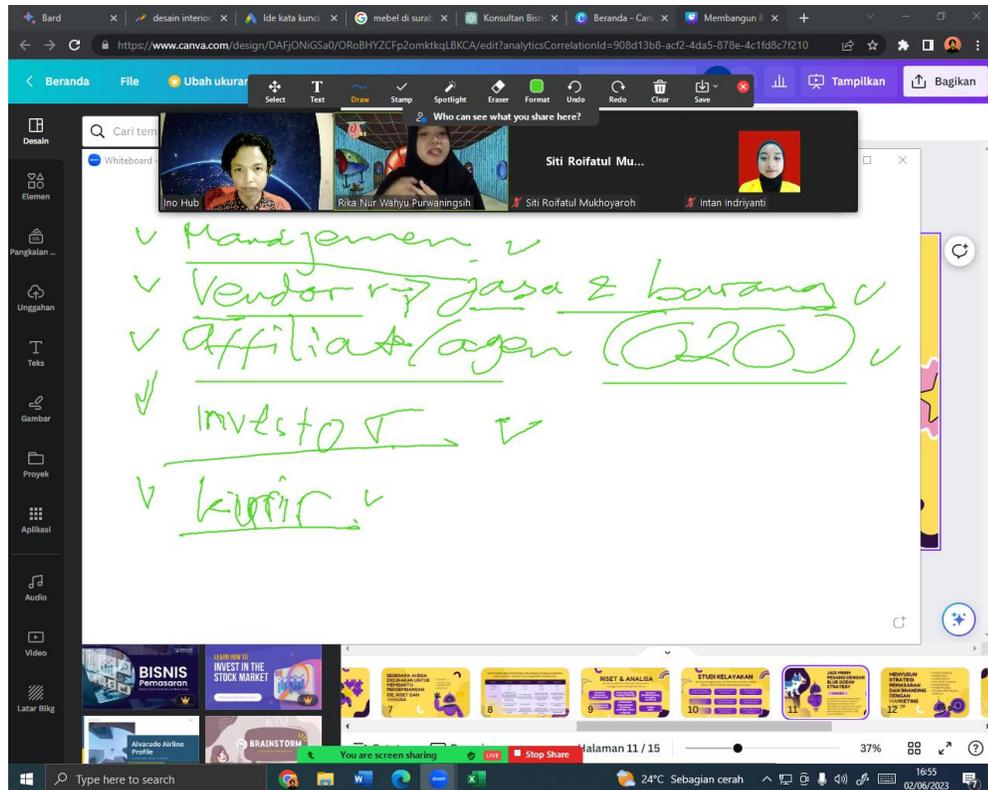
proyek rumah kolaborasi diarahkan untuk menjadi bagian dalam sebuah embrio Koperasi Serba Usaha Multi Pihak.



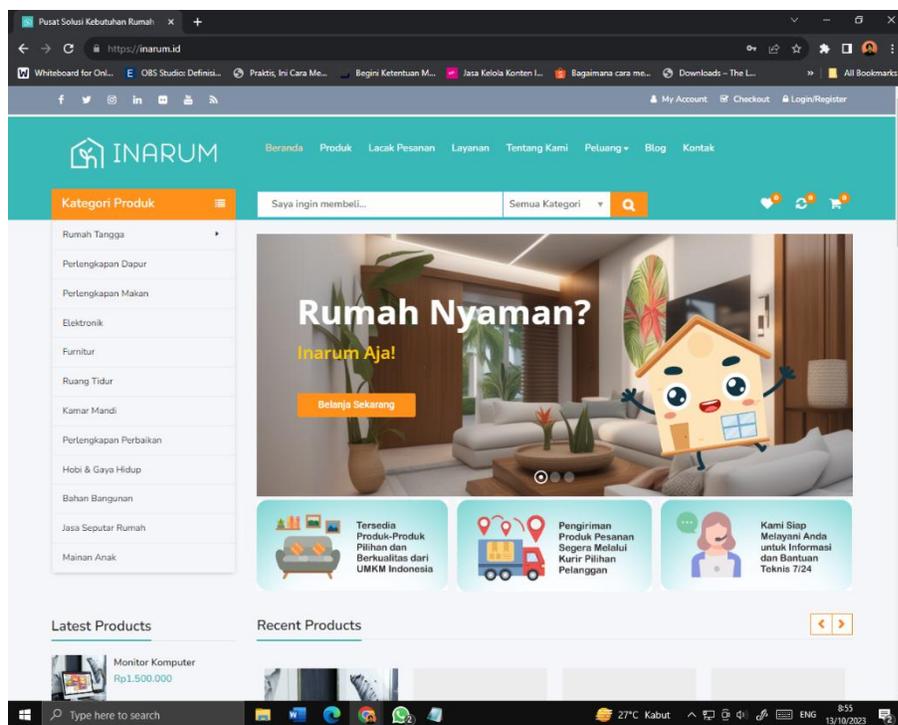
Gambar 2. Kegiatan Webinar Pengantar Ekonomi Kolaborasi melalui aplikasi Zoom



Gambar 3. Kegiatan Pembekalan Teknis Bisnis Kolaborasi Digital



Gambar 4. Merancang Kolaborasi Multi Pihak



Gambar 5. Platform Inarum ID yang dikelola tim manajemen yang terbentuk



Gambar 6. Coaching secara luring dalam rangka praktek bisnis kolaborasi



Gambar 7. Tim Abdimas, Mitra dan Tim Monev dari Universitas Terbuka

Melalui platform Inarum ID ini berbagai pihak bisa berkolaborasi. Dalam hal ini pihak yang terlibat seperti tim manajemen bisnis yaitu para pemuda yang telah diberi pembekalan, para pelaku usaha sebagai pihak vendor dan siapapun yang mendaftarkan diri sebagai pihak agen pemasar yang akan bisa memasarkan produk secara daring maupun luring dengan konsep Offline to Online (O2O). Konsep O2O ini menjadi peluang usaha rumahan bagi siapa saja.

Rumah Kolaborasi Lamongan Sebagai Wadah Membangun Peluang Melalui Proses Kreatif dan Kolaborasi Mewujudkan Proyek Ekonomi dan Bisnis

Sharing Economy atau Ekonomi Kolaborasi adalah hal yang baru bagi peserta. Begitupula adanya Koperasi Multi Pihak yang merupakan koperasi jenis baru di Indonesia sesuai Permenkop No 8 tahun 2021 tentang Koperasi Multi Pihak masih belum banyak diketahui oleh masyarakat. Koperasi Multi Pihak ini bisa menjadi badan hukum yang menjadi payung bagi digital startup yang mengusung model ekonomi kolaborasi murni dimana para pihak bisa berkolaborasi dengan sumber daya masing-masing untuk bersama menghadirkan layanan untuk pelanggan melalui sebuah platform digital.

Dengan dilaksanakannya program abdimas ini, tujuan yang telah disepakati pun tercapai yaitu:

1. Adanya Rumah Kolaborasi di Kabupaten Lamongan sebagai wadah berbagai pihak untuk membangun peluang demi peluang melalui proses kreatif dan kolaborasi multi pihak.
2. Terbentuknya tim manajemen bisnis kolaborasi pertama yang menjalankan proyek bisnis rintisan digital. Mereka diarahkan menjadi pelaku usaha dan bisa berkembang menjadi investor untuk proyek-proyek bisnis kolaborasi berikutnya maupun mentor berikutnya untuk generasi-generasi mendatang yang bergabung di Rumah Kolaborasi.
3. Adanya platform digital Inarum ID sebagai sarana mewujudkan ekonomi kolaborasi dan sebagai contoh atau model bagi proyek-proyek bisnis kolaborasi selanjutnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Ekonomi kolaborasi masih asing di Indonesia termasuk di Kabupaten Lamongan. Berbeda dengan tren yang ada di luar negeri. Padahal dengan adanya perubahan di dunia bisnis karena pengaruh kebijakan politik, kondisi ekonomi masyarakat, hingga perkembangan teknologi informasi sebenarnya itu semua menjadikan ekonomi kolaborasi sebagai pilihan yang harus diambil baik individu maupun bisnis agar mereka yang terlibat bisa berkembang, yaitu dengan mereka menghadirkan inovasi disruptif. Clayton Christensen melalui bukunya *The Innovator's Dilemma* (1997) melihat disrupsi sebagai peluang inovasi yang menguntungkan.

Pendidikan kolaborasi atau gotong royong juga sebaiknya diperkenalkan dan dibiasakan sedari dini sejak pendidikan dasar. Alih-alih bersaing, dengan gotong royong dan kekeluargaan setiap yang terlibat bisa sama-sama maju. Gustave Le Bon (1896) dalam buku *"The Crowd: A Study of Popular Mind"* menyampaikan bahwa seseorang tidak bisa melakukan hal luar biasa sebagai individu dan karenanya butuh bekerja bersama dalam organisasi untuk membentuk suatu pikiran kolektif (collective mind).

Hal ini masih menjadi perhatian kami karena dari keseluruhan peserta hanya 20% saja yang melanjutkan untuk mempraktekkan materi bisnis kolaborasi yang didapatkan selama pembekalan. Meski demikian hasil ini kami nilai sudah baik dan tujuan dari adanya program abdimas ini pun tercapai. Kemudian diharapkan kedepannya embrio Koperasi Multi Pihak yang terbentuk bisa menjadi Koperas Multi Pihak dengan dukungan dari pemerintah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Botsman, R., & Rogers, R. (2010). *What's mine is yours: The rise of collaborative consumption*. Harper Business.
- Hamari, J., Sjöklint, M., & Ukkonen, A. (2016). The sharing economy: Why people participate in collaborative consumption. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 67(9), 2047-2059.
- Sundararajan, A. (2016). *The sharing economy: The end of employment and the rise of crowd-based capitalism*. MIT Press.
- PricewaterhouseCoopers. (2015). *The Sharing Economy - Sizing the revenue opportunity*.
- Christensen, Clayton M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When Technologies Cause Great Firms to Fail*. Boston, Massachusetts: Harvard Business School Press.
- LeBon, Gustave. (1896). *The Crowd: A Study of Popular Mind*.